

HUBUNGAN ANTARAKEMATANGAN EMOSI DENGAN BURNOUT PADA SHADOW TEACHER SPECIAL NEEDS CHILDREN

Yulia Arifah

yuliauntag@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2018

ABSTRAK

Intisari : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Emosi dengan *Burnout* pada *shadow teacher special needs children*. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan *burnout*. Subyek penelitian ini adalah Provesi *Shadow teacher special needs children* di Sidoarjo berjumlah 56 subjek. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 skala yaitu skala kematangan emosi, dan skala *burnout*. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis non-parametrik korelasi *Spearman Rho* dan menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan *burnout* pada *Shadow Teacher* dengan $F = 1.000$; $p = 0.049$ ($p < 0.050$), nilai $r = -0,264$; $p = 0.049$ ($p < 0.050$). Nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,025 yang berarti ada hubungan yang signifikan antar dua variable karena masih dibawah 0,050, Sedangkan nilai r menunjukkan nilai -0.264 yang berarti ada hubungan negatif antar dua variabel. Artinya semakin tinggi kematangan emosi *shadow teacher* akan semakin rendah pula kecenderungan *burnout* pada *shadow teacher* tersebut.

Kata kunci: Kematangan Emosi, *Burnout*

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND BURNOUT IN SHADOW TEACHER SPECIAL NEEDS CHILDREN

This study aims to determine the relationship between Emotional Maturity and Burnout in shadow teacher special needs children. The hypothesis of this research is that there is a negative relationship between emotional maturity and burnout. The subjects of this study were 56 participants in the Provesi Shadoe teacher special needs children in Sidoarjo. The technique used for sampling uses purposive sampling techniques. Data collection is done using 2 scales, namely the scale of emotional maturity, and the scale of burnout. Testing of hypotheses was done using non-parametric analysis and showed a significant and negative relationship between emotional maturity and burnout in Shadow Teacher with $F = 1,000$; $p = 0.049$ ($p < 0.05$), the value $r = -0.264$. ; $p = 0.049$ ($p < 0.05$). Significance value shows a value of 0.049, which means there is a significant relationship between the two variables because it is still below 0.05, while the value of r shows the value of -0.264 which means there is a negative relationship between the two variables. This means that the higher the emotional maturity of the shadow teacher, the lower the tendency to burnout the shadow teacher.

Keywords: Emotional Maturity, Burnout

PENDAHULUAN

Shadow teacher (guru bayangan) adalah istilah yang lazim digunakan untuk menyebut mereka yang berperan sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus. *Shadow teacher* juga dikenal dengan istilah *iaid teacher* (guru bantu). Mereka terdiri dari para profesional, baik yang berlatar belakang studi Pendidikan Luar Biasa (PLB), Sarjana Ekonomi (S.E), Sarjana Hukum (S.H), Sarjana Keperawatan (S.Kep), Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M), Sarjana Pendidikan (S.Pd), Sarjana Psikologi (S.Psi), Sarjana Sastra (S.S), Sarjana Sains Terapan (S.S.T), Sarjana Ilmu Budaya (S.I.B), Sarjana Teknik (S.T), Sarjana Pertanian (S.P), Sarjana Hukum Islam (S.H.I), Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos), Sarjana Ilmu Politik (S.I.P), SMA dll.

Tugas *shadow teacher* adalah mendampingi anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) yang menjadi siswa di sekolah inklusi untuk bisa mengikuti pelajaran dan pergaulan sosial dengan baik. kalau dirincikan, tugas *shadow teacher* ini begitu kompleks. Menurut Skjorten dkk. (2003), tugas guru pendamping adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan materi atau program pembelajaran untuk Anak berkebutuhan khusus setiap hari; (2) memberikan stimulus kepada anak berkebutuhan sehingga anak menjadi lebih aktif dan tanggap; (3) mengajak berteman dan bermain dengan teman dan lingkungan sekolah; (4) mencatat kegiatan yang akan dilakukan dan sebelum dilakukan; (5) mengontrol untuk konsisten pada anak berkebutuhan ; (6) memaksimalkan kelebihan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan metode pembelajaran; (7) memberikan stimulus setiap harinya pada kekurangan anak berkebutuhan khusus; (8) memberikan pembelajaran yang unik dan menyenangkan dengan musik dan warna; (9) membuat dan melaksanakan pembelajaran individual

(<https://www.kompasiana.com/simurai/shadow-teacher-antara-riil-dan-bayangan>)

Seorang *shadow teacher* dituntut memiliki keahlian, pengetahuan dan kesabaran yang tinggi dalam menjalankan peran dan fungsinya. Didalam melaksanakan tugas sehari-hari *shadow teacher* selalu berhadapan dengan hal-hal monoton dan rutinitas, anak berkebutuhan khusus yang tidak patuh terhadap instruksi, tidak mudah mengikuti instruksi karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa fokus dengan baik dan anak juga kurang mampu memahami instruksi yang panjang sehingga anak membutuhkan instruksi yang sederhana. Semua orang memiliki masalah dan harus dihadapi *Shadow teachers* sering dihadapkan pada suatu kondisi seperti menghadapi berbagai macam persoalan baik dari rekan *shadow*, orang tua, guru kelas, kebijakan sekolah, terapis, dan lingkungan sekolah. Kondisi seperti itu lama kelamaan dapat menimbulkan rasa tertekan dalam jangka panjang pada *shadow*, sehingga *shadow* mudah mengalami *burnout*. . Fakta lain yang mendukung adalah penelitian menemukan bahwa 78% guru mengungkapkan

pekerjaannya sebagai sumber stres sedangkan profesi lain hanya 38%. (Ilfiandra,2002:6).

Burnout sebagai kelalahan secara fisik, emosi dan mental karena berada pada situasi yang menuntut secara emosional dalam jangka waktu yang lama dan ditandai dengan adanya kelelahan emosional, depersonalisasi, serta menurunnya prestasi diri. Sindrom *burnout* memiliki tiga aspek yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan menurunnya prestasi diri. (Maslah,1993).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah *shadow teacher special needs children* di Sidoarjo. Peneliti mengobservasi beberapa perilaku *shadow teacher* yang kemungkinan mengarah pada sindrom *burnout* tersebut. Dijumpai disekolahkan klusi Sidoarjo *shadow teacher* tampak sedang marah pada anak berkebutuhan khusus yang melakukan perilaku kurang terpuji anak berkebutuhan khusus sedang mengambil barang milik teman sebangkunya, *shadow* kesal pada anak berkebutuhan khusus tampak dari perilaku *shadow* memberikan *treatmen* mendorong teman yang berada didepannya dan *hugging* (peluk) sambil menggelitiki anak setengah menjiwit dan berkata negative setelah itu di hukum berdiri diujung kelas.

Shadow yang sedang emosi tersebut bercerita pada peneliti yang terjadi dikelas tersebut. *Shadow* menceritakan yang dialami dalam dirinya mengalami kelelahan karena perjalanan yang cukup jauh sehingga tidak maksimal melayani anak berkebutuhan khusus dan merasakan beban pekerjaan yang dirasa semakin berat, sementara gaji serta tingkat kesejahteraan belum memadai. Kata-kata sindiran yang ditujukan pada lembaga pelayanan *shadow teacher* terkait ketidak pastian sering berubah-ubahnya kebijakan aturan sehingga terkesan masih ada rasa kekurangan kepercayaan *shadow* terhadap lembaga, jam kerja cenderung berlebihan, toleransi antar rekan *shadow* kurang. Sebagaimana data dilapangan kondisi yang merugikan tersebut munculnya gangguan fisik , rentan terhadap penyakit dan menurunnya motivasi, semangat *shadow* dalam menjalani pekerjaan. Hal seperti itu apabila dibiarkan berlarut – larut dan tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat dapat berakibat pada meningkatnya *frekuensi* tidak masuk kerja, berhenti dari pekerjaan / *Job turnover* dan mendorong berkembangnya iklim organisasi yang bertentangan dengan pencapaian tujuan. (Dimatteo,1991,Greenberg & Baron,1993)

Survei menemukan bahwa lebih dari seperempat responden percaya bahwa kurang dari 20% absensi staf benar-benar berkaitan dengan kondisi sakit. Tapi,

persentase yang sama berpikir bahwa lebih dari 80% karyawan absen (hanya) karena sakit ringan seperti flu, sakit perut, sakit gigi atau tidak benar-benar sakit, yang mana hal ini bisa mengindikasikan adanya gejala tidak peduli dari karyawan kepada produktivitas perusahaan sebagai bentuk dari gejala *burnout* (Ika, 2009).

Jurnal *burnout* fakta – fakta yang ada menurut Sutjipto (2004) *burnout* muncul disebabkan oleh faktor karakteristik individu (faktor demografik & kepribadian), faktor demografik seperti jenis kelamin, etnis, usia. Status perkawinan dan latar belakang pendidikan; faktor kepribadian seperti tipe kepribadian *introvert* atau *ekstrovert*, konsep diri, kebutuhan, motivasi, kemampuan dalam mengendalikan emosi, *locus of control*. lingkungan kerja dan keterlibatan emosional dengan penerimaan layanan salah satu faktor demografik & kepribadian yang diduga memicu munculnya *burnout* adalah kemampuan mengelola emosi atau kematangan emosi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan *burnout* pada *shadow teacher special needs children*.

Kematangan emosi mampu mengontrol emosi, hingga seseorang dapat berfikir secara tenang dalam kondisi stres dan pada akhirnya mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dan memperlakukan individu lain secara lebih baik. (Fudyantanto,2002). Orang yang memiliki kematangan emosi dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi dalam situasi baru menurut Walgito (2002). Beberapa ciri kematangan emosi seseorang antara lain adalah mampu menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan seperti adanya sesuai dengan keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan, seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat berfikir secara lebih baik dengan objektif. Orang itu tidak akan bersifat *impulsive*, mampu merespon stimulus dengan cara berfikir baik serta sanggup mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenyainya. Seseorang dengan kematangan emosi mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya secara baik pula. Seorang *shadow teacher* akan lebih mudah bersifat sabar, penuh pengertian dan umumnya memiliki toleransi cukup baik terhadap permasalahan disekitar, bertanggung jawab terhadap kewajiban, mandiri tidak mudah mengalami frustrasi serta menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Melalui kematangan emosi, seorang *shadow teacher* dapat memfokuskan perhatian pada fakta – fakta penting dari masalah yang dihadapi. Hal tersebut akan membentuk kemampuan baik memecahkan, meminimalisir dan menghadirkan diri dari kemungkinan mengalami perasaan cemas tertekan serta ketidaknyamanan emosional yang berujung *burnout*. sehingga asumsinya, apa bila *shadow teacher*

memiliki tingkat kematangan emosi yang dialami semakin tinggi, maka asumsinya *burnout* akan semakin rendah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengenal lebih dalam tentang hubungan antara kematangan emosi dengan *burnout*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Peneliti memilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan tertentu sesuai identifikasi kriteria yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini sampel yang akan dijadikan sumber data oleh peneliti adalah tenaga kerja *shadow teacher special needs children* yang masih aktif bekerja di lembaga center pelayanan anak berkebutuhan khusus yaitu : (1). Profesi sebagai *Shadow teacher special needs children*, (2). Usia 20 – 40 tahun, (3). Lama Bekerja selama minimal satu Tahun. sesuai dengan teori Freudenbergger min 1 tahun. Sampel yang diambil disini adalah keseluruhan populasi dengan kriteria yang sudah disebutkan diatas yang berjumlah 70 *shadow teacher*, tetapi dalam penelitian ini yang dicantumkan hanya 56 *shadow teacher*, karena beberapa *shadow teacher* yang berada dilembaga tersebut masa kerja belum satu tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan *burnout* yang dilakukan pada tenaga profesional *shadow teacher special needs children* yang berada di lembaga PK-LK Lentera Fajar Indonesia Sidoarjo Jawa Timur, dengan menggunakan dua skala yaitu skala kematangan emosi yang terdiri dari 52 pernyataan dan skala perilaku *burnout* yang terdiri dari 22 pernyataan. Pengambilan data dilakukan mulai bulan Desember 2017 -Januari 2018. Pengambilan data dilaksanakan dengan pengisian kuisioner yang dilakukan terhadap 56 responden yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Teknik analisis dilakukan untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *burnout* pada *shadow teacher special needs children*. teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik non parametric *Spearman* menggunakan program *IBM SPSS versi 22.0 for Windows*. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,049 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$)

			Kematangan	Burnout
Spearman's rho	Kematangan	Correlation Coefficient	1.000	-.264*
		Sig. (2-tailed)	.	.049
		N	56	56
	Burnout	Correlation Coefficient	-.264*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.049	.
		N	56	56

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS 22.0 dengan analisis korelasi *spearman rho* menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy})= -0,264 dengan nilai signifikasi (p) = 0,049 ($p \leq 0.050$) Hasil ini menunjukkan adanya koefisien negatif dan signifikan dari hubungan kematangan emosional dengan *burnout* pada *shadow teacher special needs children*. Artinya semakin rendah kematangan emosional maka semakin tinggi *burnout* yang dialami, dan semakin tinggi kematangan emosional maka semakin rendah *burnout* yang dialami *shadow teacher*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan “ hubungan antara kematangan emosi dengan *burnout* pada *shadow teacher special needs children*” **di terima**.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan P Y A A, Silviandari A I. (2015). *Hubungan Antara Burnout dengan Work-life Balance pada dosen wanita*. Jurnal Persona. Volume 1 No.1, desember 2015.
- Hanafi muhammad, Yuniasanti reny (2012) “ *Hubungan kematangan emosi dan burnout pada perawat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul Jogjakarta*” Jurnal Insight, Volume 10 No.1, Februari 2012
- Khairani Y, Ifdil. (2016). *Konsep burnout pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Konselor. Volume 4 No.4. Desember 2015.
- Lathifah A S. (2015). *Hubungan antara Kenatangan emosi dan penyesuaian diri padaremaja pondok pesantren al-luqmaniyyah yogyakarta*. Naskah Skripsi Publikasi.Fakultas Psikologi : Yogyakarta.
- Libertha P D, Desiningrum R D. (2016). *Hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal*. Jurnal Empati. Vomume 5 No.5, Januari 2016
- Muawanah B L, Suroso, Pratikto H. (2012). *Hubungan antara kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja*. Jurnal Pesona. Volume 1 No.1, Februari 2012
- Nurtjahyo A. (2013). *Hubungan kematangan emosi dengan kornformitas terhadap agresifitas verbal*. Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 2 No.3, September 2013.
- Rahman U.(2007). *Mengenal Burnout*. Jurnal Mengenal pendidikan. Edisi x No.2. Desember 2017